

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER SISWA
(Sebuah Evaluasi)

Indrya Mulyaningsih
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
indrya_m@yahoo.com

Abstract

Sebagai salah satu wujud budaya, bahasa sangat menentukan keberadaan manusia itu sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia turut berperan pada pembentukan karakter siswa. Alih-alih dapat mencapai hal tersebut, praktiknya pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini dilakukan belum maksimal. Bahasa Indonesia sebagai sarana pembelajaran belum sepenuhnya dapat digunakan, baik oleh guru maupun siswa. Oleh karena itu, pengetahuan yang luas dan mendalam belum dapat dimiliki siswa karena faktor penguasaan bahasa. Padahal pemahaman atas pengetahuan sangat berguna pada kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: bahasa, belajar, Indonesia, karakter, pembelajaran

As one of the cultural, language is crucial human existence itself. Learning Indonesian contribute to the formation of student character. Instead able to achieve this, the Indonesian language learning practice is done belum selama maximum. Indonesian as a means of learning can not be fully used, both by teachers and students. Therefore, extensive knowledge and depth can not be owned by the students because of language acquisition. Though the understanding of knowledge is very useful in everyday life.

Keywords: language, learning, Indonesian, characters, teaching

PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri bahwasannya peran bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan salah satu sarana dalam berkomunikasi. Sebagai salah satu wujud budaya, bahasa sangat menentukan keberadaan manusia itu sendiri. Kaelan (1998: 259-320) menyatakan bahwa bahasa; sebagai substansi; sebagai bentuk; sebagai sesuatu yang alamiah; sebagai aktivitas manusia; dan bahasa memiliki sifat dinamis.

Salah satu ciri bangsa Indonesia adalah karena menggunakan bahasa Indonesia. Sejarah perjalanan panjang bahasa Indonesia diawali dari Sumpah

Pemuda. Hingga saat ini, bahasa Indonesia telah membuktikan keberadaannya di bumi Indonesia. Soedjatmoko (1996: 181) menyatakan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi wadah tunggal informasi yang diperlukan untuk kemajuan dan pembangunan. Bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan, baik dari jumlah kosa katanya, bentuknya, maupun maknanya. Misalnya muncul kosakata baru, adanya perubahan bentuk yang sesuai dengan EYD, atau adanya perubahan makna.

Terdapat permasalahan dalam perkembangan bahasa Indonesia. Satu diantaranya adalah kekurangmampuan memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan ide secara teratur, runtut, dan logis. Ketidakmampuan ini tentu saja akan menghambat kemajuan sosial individu. Selain itu, hal ini juga akan menghalangi kemampuan inovasi, kreasi, dan kesanggupan nasional untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Andaikan pun telah dikuasai, itu hanya untuk kalangan tertentu, misalnya di daerah perkotaan atau para terdidik. Sementara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki bahasa sendiri-sendiri. Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugondo menyatakan bahwa Indonesia diperkirakan memiliki 746 bahasa yang beberapa diantaranya bahkan sudah punah.

PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling sederhana di dunia. Hal ini bila dibandingkan dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Bahasa Arab memiliki aturan yang relatif rumit, yakni adanya perubahan bentuk kata berdasarkan jumlah dan jenis kelamin. Demikian juga dengan bahasa Inggris yang juga mengalami perubahan kata berdasarkan jenis kelamin, jumlah, dan waktu. Kemudahan struktur bahasa Indonesia inilah yang membuat banyak orang dari negara lain ingin mempelajari.

Faktor lain yang membuat banyak orang asing belajar bahasa Indonesia, yakni karena faktor ekonomi. Para warga negara asing yang bekerja dan tinggal di Indonesia, mau tidak mau harus belajar bahasa Indonesia. Tentu saja hal ini sebagai tuntutan demi kelancaran dalam berbisnis. Selain itu, faktor ilmu budaya.

Indonesia dikenal memiliki budaya yang *adi luhung*. Banyak ilmuwan asing yang datang ke Indonesia untuk mempelajari budaya Indonesia. Demi kelancaran dalam memperoleh informasi, maka tak ayal lagi, para ilmuwan itu harus dapat berbahasa Indonesia.

Berikut ini hal-hal yang perlu diketahui terkait dengan keberadaan bahasa Indonesia itu sendiri.

a. Asal Usul Bahasa Indonesia

Asal usul bahasa Indonesia berawal dari masa kerajaan Sriwijaya. Saat itu wilayah Sriwijaya meliputi ke beberapa negara, salah satunya Filipina. Adapun wilayah Malayu, Filipina, Sumatra, dan Peninsula merupakan jalur perdagangan yang sangat strategis. Demi memperlancar perdagangan dari berbagai bangsa inilah, maka bahasa Malayu saat itu menjadi *lingua franca* (Sutan Takdir Alisyahbana dalam Nugroho, 1952).

Bahasa Indonesia pada dasarnya bersumber dari bahasa Melayu. Walaupun pemakai bahasa Melayu tidak sebanyak bahasa Jawa, tetapi karena faktor *lingua franca* itulah maka dipilihlah bahasa Melayu. Bahasa Melayu mudah dipelajari dan memiliki struktur yang sederhana. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang paling umum diantara berbagai bahasa daerah yang ada. Salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa Jawa. Berdasarkan jumlah pemakainya, sebenarnya bahasa Jawa lebih banyak digunakan. Namun, bahasa Jawa tidak dipilih karena strukturnya yang rumit. Dalam bahasa Jawa dikenal adanya tingkatan bahasa berdasarkan kelas sosial.

b. Landasan Hukum Bahasa Indonesia

Dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia dinyatakan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Salah satu bunyinya “Kami putra dan putri Indonesia mengaku menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Ini sebagai pengakuan atas keberadaan bahasa Indonesia diantara bahasa-bahasa daerah yang lain.

Terkait dengan kedudukan bahasa Indonesia diperkuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-4 Pasal 36 yang berbunyi ‘Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia’. Demikian juga pada Pasal 36C yang

berbunyi “Ketentuan lebih lanjut mengenai bendera, bahasa dan lambang Negara, serta lagu kebangsaan diatur dengan Undang-Undang”.

Adapun Undang-Undang yang membahas tentang bahasa, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009. Masalah bahasa negara secara spesifik dijelaskan dalam 21 pasal (pasal 25 sampai 45) dari total 74 pasal yang ada dalam UU ini. Demikian juga tiga pasal (1, 72, dan 73), meskipun tidak spesifik, juga membahas bahasa negara.

Payung hukum terhadap keberadaan bahasa Indonesia juga terdapat pada Perpres RI No. 16 Tahun 2010 tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam pidato resmi Presiden dan atau Wakil Presiden serta pejabat negara lainnya.

c. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, baik pendidikan formal maupun non-formal. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang bermakna bimbingan yang diberikan kepada anak (Ramayulis, 2009: 83). Pendidikan pada dasarnya adalah serangkaian kegiatan yang terencana dan terukur. Menurut Notoatmojo (2003: 16) pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Pendidikan bukan sekadar kegiatan menyampaikan ilmu oleh guru atau pendidik kepada siswa atau peserta didik. Pendidikan memiliki dua fungsi besar, yakni untuk membantu anak-anak muda menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi baik (Lickona, 1991: 6). Syahidin (2009: 3) menyatakan ada tiga misi utama pendidikan, yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of Culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Melalui pendidikan, pendidikan menyampaikan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan ini akan digunakan peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dikatakan sebagai budaya. Artinya, melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki akan membentuk budaya. Pendidikan juga menyampaikan nilai-nilai luhur dalam

kehidupan. Pengetahuan yang baik akan membentuk budaya dan nilai yang baik pula.

Begitu besar pengaruh keberhasilan pendidikan terhadap keberlangsungan manusia. Demi mewujudkan tujuan itu, maka pendidikan perlu mendapat perhatian dan pengelolaan unsur-unsurnya dengan baik. Adapun unsur-unsur dalam pendidikan antara lain, meliputi: pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan kurikulum. Unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain.

d. Bahasa Indonesia dalam Pendidikan

Berdasarkan uraian di atas, secara legal formal, keberadaan bahasa Indonesia sudah sangat terjamin. Sungguh pun demikian, ternyata masih saja penggunaannya tidak sedemikian mudah. Secara tersirat, UUD 1945 Amandemen ke-4 telah mengamanatkan penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia sebagai sarana dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Bahasa Indonesia juga berandil dalam pembangunan sumber daya manusia yang relevan dengan perkembangan zaman. Karena itu, peningkatan pendidikan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah perlu dilakukan. Salah satu fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai sarana pengembangan penalaran. Pembelajaran bahasa Indonesia, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana keilmuan perlu terus dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kurikulum, tujuan khusus pembelajaran bahasa berfokus pada tujuan behavioral, tujuan keterampilan berbahasa, dan tujuan berdasarkan isi (Tarigan, 2009: 78-85). Bahasa hendaknya diajarkan dengan menggunakan

dua analisis, yakni analisis situasi dan kebutuhan komunikasi. Pengajaran bahasa yang berfokus pada kebutuhan komunikasi paling tidak dapat menjawab lima pertanyaan, meliputi: 1) dalam latar apa pembelajar memakai bahasa sasaran?, 2) hubungan peran apa yang terlibat?, 3) keterampilan berbahasa apa yang dilibatkan?, 4) peristiwa komunikatif dan tindak tutur apa yang dilibatkan?, dan 5) tingkat kemahiran apa yang dikehendaki?

Oleh karena itu, bahasa di dunia pendidikan memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi. Menurut Canale dalam Tarigan (2009: 13), komunikasi merupakan pertukaran dan perundingan informasi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan lambang verbal dan non-verbal yang telah disepakati bersama. Simpson dan Weiner dalam Zamroni (2009: 5) mendefinisikan “komunikasi sebagai penanaman (*imparting*), penyampaian (*conveying*), atau penukaran (*exchange*) ide-ide, pengetahuan, maupun informasi, baik melalui pembicaraan, tulisan, maupun tanda-tanda.”

Bahasa Indonesia merupakan sarana untuk menyampaikan ilmu dari pengajar kepada pembelajar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum memahami ilmu yang disampaikan, pelajar harus memahami bahasa Indonesia. Pemahaman terhadap simbol atau lambang dalam bahasa Indonesia perlu terlebih dulu dikuasai oleh peserta didik. Seperti telah diketahui bersama bahwa aspek pemahaman terhadap suatu bahasa, bukan hanya terletak pada strukturnya, tetapi juga pada aspek yang lain. Aspek lain itu bisa berupa aspek sosial atau budaya. Dalam ilmu bahasa kemudian dikenal dengan adanya beberapa cabang ilmu bahasa, antara lain sosiolinguistik, psikolinguistik, ethnolinguistik, neurolinguistik, dan pragmatik.

Berbagai aspek yang mempengaruhi penguasaan seseorang dalam berbahasa Indonesia tidak lebih karena bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan bahasa kedua. Oleh karenanya, masih sering dijumpai kesalahan dan kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia. Menurut Krashen (2002 : 5) faktor yang dominan dalam pemerolehan bahasa kedua adalah sikap dan minat, “... *and if our major goal in language teaching is the development of*

communicative abilities, we must conclude that attitudinal factors and motivational factors are more important than aptitude.” Berdasarkan pernyataan Krashen dapat disimpulkan bahwa faktor nilai dan motivasi memegang peranan yang sangat penting. Jika melihat kenyataan di lapangan, secara jujur harus diakui, bahasa Indonesia belum difungsikan secara baik dan benar. Para penuturnya masih dihindangi sikap inferior (rendah diri) sehingga merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam peristiwa tutur sehari-hari, baik dalam ragam lisan maupun tulis, menyelipkan setumpuk istilah asing, Padahal istilah-istilah itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Bahkan tidak jarang dijumpai bahwa bahasa pengantar yang digunakan guru adalah bahasa ibu atau bahasa daerah. Pada sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah masih sering dijumpai para pengajar menggunakan bahasa daerah. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa bahasa daerah lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Bahkan tidak jarang ketika guru sedang menjelaskan satu materi dan ada kata asing, guru akan mencari padanannya dalam bahasa daerah. Guru akan mengartikan kata yang sulit dimengerti siswa dengan menggunakan bahasa setempat. Hal ini dianggap lebih efektif karena siswa menjadi lebih cepat mengerti.

Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan biasa disebut dengan campur kode. Campur kode yang terus berlangsung akan mempengaruhi siswa dalam mengetahui dan memahami kaidah bahasa Indonesia baku. Tidak menutup kemungkinan siswa beranggapan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru sudah benar. Hal ini akan berdampak bagi siswa pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, hendaknya kepada guru agar benar-benar memperhatikan bahasa yang digunakan. Andaikan harus menggunakan bahasa ibu, hendaknya tetap diimbangi dengan bahasa Indonesia yang baik dan yang benar.

Pada dasarnya penggunaan bahasa Indonesia di dunia pendidikan telah membantu penyebaran bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa sebagai kompetensi komunikatif, antara lain memuat pengetahuan tentang kosakata.

Pengetahuan kosakata dapat dibina melalui penerapannya pada mata pelajaran lain. Misalnya, mata pelajaran agama, IPS, IPA, maupun olahraga. Sedikit banyak siswa telah menerapkan pengetahuan kosakatanya yang dihubungkan dengan mata pelajaran lain.

Belajar bahasa bukan sekadar lancar berbicara, tetapi lebih dari itu. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari belajar membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan kemampuan bersastra. Buckley (2002: 11) menyatakan “*Students listen to the equivalent of a book a day; talk the equivalent of a book a week; read the equivalent of a book a month; and write the equivalent of a book a year.*”

Aktivitas membaca merupakan awal dari setiap pembelajaran bahasa. Dengan membaca, siswa dilatih mengingat, memahami, menemukan istilah dan memaknainya. Selain itu, siswa juga akan menemukan informasi yang belum diketahui. Melalui membaca, siswa belajar memahami ide yang disampaikan oleh orang lain dalam hal ini penulis. Dari hasil membaca, siswa dilatih berbicara, bercerita, dan mampu mengungkapkan pendapat serta membuat simpulan. Menurut Tarigan (2008: 9) melalui membaca, seseorang akan menemukan penemuan, mengetahui topik, menemukan hal yang terjadi dalam cerita, memperoleh informasi tambahan, mengklasifikasi, mengevaluasi, dan membandingkan.

Dengan menulis, siswa dapat merefleksikan hasil bacaan dan pengamatannya. Siswa dapat menuangkan ide-ide baru yang diperoleh atau diketahui. Melalui menulis, siswa dapat menuangkan berbagai hal yang ingin disampaikan pada orang lain. Hasil tulisan ini dapat dibaca oleh orang banyak dalam rentang waktu yang lebih lama. Selain itu, melalui menulis, siswa dapat mengabadikan berbagai hal yang ingin diabadikan.

Dengan menyimak, siswa dapat mengkomparasikan pengetahuannya dengan berbagai hal yang disimak. Melalui menyimak, siswa dapat memperoleh hal-hal atau pengetahuan baru. Dalam proses menyimak juga banyak hal yang dapat dipelajari, misalnya mencoba menjadi pendengar yang baik. Selain memperoleh pengetahuan, siswa juga belajar menghormati dan

menghargai pendapat orang lain. Melalui menyimak pula, siswa berproses untuk membentuk karakter diri yang baik, yakni sabar.

Dengan berbicara, siswa dapat mengaktualisasikan pengetahuannya dalam bentuk komunikasi dengan orang lain. Siswa dapat menyampaikan pendapat, sanggahan, dan banyak hal. Melalui berbicara, siswa dapat menunjukkan eksistensinya. Melalui berbicara, siswa dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya. Bahkan kemampuan berbicara yang baik akan sangat membantu siswa dalam berinteraksi di masyarakat.

Dengan kemampuan bersastra, siswa dapat menampilkan nilai estetis dari bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan bersastra ini lebih pada faktor media. Artinya, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak yang dilakukan bukan hanya pada pengetahuan umum, tetapi juga dapat berupa sastra. Sastra lebih menekankan pada nilai estetika atau keindahan. Sastra juga memberikan pengetahuan tentang budaya. Melalui sastra, siswa belajar memahami orang lain. Dalam sastra, siswa diajarkan mengenal dunia di luar kehidupan sehari-hari yang dijalannya. Esensi dalam berkemampuan sastra adalah menguasai makna bahasa yang tidak sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa peran bahasa Indonesia sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, sesuai dengan hakikat dan fungsi, bahasa seharusnya tidak hanya diketahui pada tataran pengetahuan atau kognitifnya. Bahasa harus dipahami dalam cakupan yang lebih luas, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga apabila pengajaran bahasa hanya berorientasi pada keterampilan, itu sangat minim. Karena terampil tanpa dilandasi pengetahuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia seharusnya meliputi tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersinergi.

Bhattacharya (2012: 101) menyatakan *“Thus language learning is actually skill learning and not context learning and providing practice for the development of the skill will help future use of language.”* Pengajaran bahasa merupakan belajar keterampilan yang tidak sebatas pada saat di kelas, tetapi juga di luar kelas. Pembelajaran bahasa hendaknya mampu dipraktikkan

dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran bahasa hendaknya dapat membantu siswa dalam menghadapi masa depannya.

Namun kenyataan di lapangan tidak demikian. Bahasa Indonesia kurang diminati oleh siswa. Hal ini antara lain karena beberapa faktor.

- a. Rendahnya minat untuk menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap kurang komunikatif dan tidak lebih efektif. Bahasa daerah dianggap lebih dapat mewakili untuk dapat mengungkapkan apa yang dirasakan. Apalagi dalam bahasa Jawa telah dikenal adanya kosakata yang sangat banyak. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kosakata 'beras', baik besar maupun kecil disebut sama, yakni 'beras'. Tidak dalam bahasa Jawa, jika besar maka disebut 'beras', tetapi jika kecil disebut 'menir'.
- b. Kurangnya penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Bagi sebagian besar remaja di perkotaan, bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang baru. Bahkan bahasa Indonesia sudah bukan lagi bahasa kedua. Sebagai bahasa ibu, remaja merasa sudah mengetahui dan memahami bahasa Indonesia. Dengan asumsi, setiap hari mereka sudah menggunakan bahasa Indonesia.
- c. Lemahnya penguasaan terhadap kaidah berbahasa Indonesia. Hal ini lebih pada faktor pengajaran bahasanya. Artinya, ketika di sekolah kurang atau tidak diberikan teori terkait dengan kaidah berbahasa Indonesia. Demikian juga orang tua. Meskipun setiap hari telah menggunakan bahasa Indonesia, tetapi para orang tua cukup tidak tahu aturan yang berlaku.
- d. Ada kecenderungan orang tua sekarang lebih bangga bila putra putri mereka lancar berbahasa asing (Inggris). Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah menggeser bahasa Indonesia. Orang tua akan merasa bangga jika putra putri mereka pandai berbahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan mengikutkan putra putri mereka untuk kursus.
- e. Munculnya *prestige* tersendiri ketika menggunakan bahasa asing. Ketika seseorang pandai berbahasa asing, maka akan mendapatkan penghormatan. Setidaknya akan dianggap pandai. Anggapan ini tentu saja sangat membanggakan. Hal ini sejalan dengan *Bernstain's Deficit*

Hypothesis dalam Alwasilah (1997: 30) tentang teori miskin bahasa. Bahwasannya keberhasilan dan kemudahan masyarakat untuk mendapat keistimewaan sosial sejauh tertentu bergantung pada kemampuan berbahasa dalam menyampaikan buah pikir.

- f. Lebih memiliki banyak keuntungan secara materi jika menguasai bahasa asing. Seseorang yang menguasai bahasa asing akan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Misalnya, dengan menjadi tutor atau penerjemah.

Diakui atau tidak, guru memiliki peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berhasil tidaknya pembelajaran bergantung pada guru. Zepeda (2006: 104) menyampaikan lima masalah inti dikembangkan untuk membantu guru dalam mengidentifikasi dan mengenali agar pembelajaran berjalan efektif, yakni a) guru berkomitmen terhadap siswa dan pembelajarannya, b) guru mengetahui subjek (pelajaran) yang diajarkan dan metodenya, c) guru bertanggung jawab untuk mengelola dan memantau pembelajaran siswa, d) guru hendaknya berpikir sistematis dan belajar dari refleksi, dan e) guru merupakan anggota dalam komunitas pembelajaran yang dilakukan.

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki kemahiran berbicara, membaca, menulis, menyimak, dan kemampuan bersastra, guru bahasa Indonesia harus dapat memotivasi siswa agar rajin membaca, termasuk membaca surat kabar. Dengan membaca surat kabar, siswa mampu beropini, baik di kelas pada waktu belajar atau melalui majalah dinding (mading) yang ada di sekolahnya. Selanjutnya, siswa pun mampu beropini melalui media cetak. Dengan membaca surat kabar setiap hari, ilmu pengetahuan siswa akan bertambah. Sebenarnya tanpa disadari, siswa juga sedang belajar bahasa Indonesia. Setelah gemar membaca, siswa juga perlu dimotivasi untuk hobi menulis, menyimak, berkomunikasi, dan bersastra.

Guru juga harus memberikan contoh yang baik. Tak jarang dijumpai bahwa ternyata seorang guru juga menggunakan bahasa Indonesia tidak seperti seharusnya. Bahasa yang digunakan kadang tidak mengacu pada

bahasa yang baik maupun yang benar. Oleh karena itu, hal utama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan terhadap ilmu atau materi yang akan diajarkan. Apabila materi sudah dikuasai, maka akan mudah untuk mengembangkan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia dalam pendidikan belumlah maksimal. Bahasa Indonesia masih dianggap sebagai bahasa kedua. Anggapan seperti ini tentu saja akan berpengaruh pada siswa. Bahasa Indonesia sebagai sarana pembelajaran belum sepenuhnya dapat digunakan, baik oleh guru maupun siswa.

Harapan akan pengetahuan yang luas dan mendalam belum dapat dimiliki siswa karena faktor penguasaan bahasa. Jika siswa telah memiliki bekal pengetahuan yang cukup, maka diharapkan dapat memahami ilmu pengetahuan yang lain. Kemudian, pemahaman atas pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan pada praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar bahasa tidak melulu pada teori. Dalam belajar bahasa memerlukan praktik. Oleh karena itu, berawal dari kebiasaan diharapkan lama-lama siswa akan menjadi terbiasa. Siswa terbiasa untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana mestinya. Seperti kata peribahasa, alah bisa karena terbiasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Bhattacharya, Shilpi. 2012. Interaction in Classroom: A Tool to Enhance Communicative Competence. *International Journal of English: Literature, Language & Skills (IJELLS)*, Juli. pp.101-104.
- Buckley. 2002. *7th Grade, Better Communication Skills*. Colorado: Unit Writing Project.
- Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Krashen, Stephen D. 2002. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. California: Pergamon Press Inc.

- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantams Books.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugroho, R. 1952. "The Origins and Development of Bahasa Indonesia". *Modern Language Association*, Vol. 72, No. 2 (April), pp. 23-28. <http://www.jstor.org> (diunduh 29 Maret 2013, pukul 20.00 WIB).
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Soedjatmoko. 1996. "Bahasa dan Transformasi Bangsa" dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Ed.), *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 Tentang Bahasa.
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zepeda, Sally. J. 2006. *Classroom-Based Assessments of Teaching and Learning. Evaluating Teaching*. (Edisi ke-2). California: Corwin Press.